

PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP INTERAKSI PEMBELAJARAN IPA FISIKA DI SMP NEGERI 3 MENGKENDEK

Perdy Karuru

Pendidikan Fisika

Universitas Kristen Indonesia Toraja

email: perdykaruru@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penyebab proses pembelajaran yang didominasi guru dan persepsi peserta didik terhadap interaksi pembelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 3 Mengkendek. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Sumber data penelitian yaitu 4 orang guru yang dan 30 orang peserta didik yang diambil dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis melalui editing, skoring, dan tabulating. Hasil penelitian ditemukan bahwa interaksi pembelajaran yang sering digunakan guru IPA Fisika di SMP Negeri 3 Mengkendek yaitu interaksi satu arah dan dua arah sedangkan interaksi lainnya jarang digunakan. Interaksi satu arah merupakan tipe interaksi dimana guru aktif menyampaikan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan sehingga materi sulit dipahami. Sedangkan interaksi dua arah merupakan interaksi timbal balik dari peserta didik kepada guru dan tidak ada interaksi antar peserta didik. Persepsi peserta didik terhadap penggunaan interaksi dalam pembelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 3 Mengkendek umumnya tidak setuju jika digunakan penggunaan interaksi satu arah dan dua arah dalam pembelajaran. Akan tetapi yang mereka inginkan interaksi tiga arah atau lebih yaitu interaksi antara guru, peserta didik, media dan sumber belajar baik individu maupun kelompok. Penyebab guru tetap menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab dan interaksi satu arah dan dua arah adalah terbatasnya media dan sumber belajar serta guru belum memahami secara benar langkah-langkah pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered learning) seperti pendekatan kontekstual dan model pembelajaran konstruktivisme kendatipun mereka sudah mengikuti penataran atau pelatihan.

Key word: Persepsi peserta didik, interaksi pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa manusia terdidik adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, perlu dikembangkan masyarakat belajar (learning society) yang mandiri pada setiap tingkat satuan pendidikan. Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi belaka, melainkan proses untuk mengubah tingkah laku peserta

didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pembelajaran, melainkan sebagai tujuan pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai peserta didik dapat membentuk pola perilaku itu sendiri.

Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar yang menciptakan kondisi belajar peserta didik yang dirancang dengan sengaja, sistematis, dan berkesinambungan, sedangkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan gu-

ru. Perpaduan antara guru dan peserta didik akan melahirkan interaksi dengan memanfaatkan media dan bahan ajar sebagai mediumnya. Dalam kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik saling mempengaruhi dan memberikan masukan. Karena itulah kegiatan pembelajaran harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai, dan senantiasa memiliki tujuan (Pupuh Fathurroham dan Sutikno, 2007).

Dalam proses pembelajaran, kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik merupakan kegiatan yang cukup dominan kemudian di dalam kegiatan interaksi antara guru peserta didik dalam rangka *transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan komponen lainnya. Serasi dalam hal ini berarti komponen-komponen yang ada pada kegiatan pembelajaran itu saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar peserta didik.

Belajar adalah proses interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungannya untuk mencapai suatu tujuan. Interaksi tersebut dapat berupa interaksi satu arah (guru-peserta didik), interaksi dua arah (guru-peserta didik-guru), dan interaksi tiga arah atau lebih. Dalam proses tersebut, peserta didik dapat memperoleh pengalaman dari guru atau teman-temannya sendiri. Pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik itu akan dikonsultasikan kepada guru. Atau peserta didik dihadapkan pada suatu masalah agar dapat diatasinya untuk dipecahkan masalahnya. Proses interaksi pembelajaran seperti ini akan memungkinkan peserta didik berkembang baik mental maupun intelektual. Proses kegiatan interaksi pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas akan mempengaruhi jalannya proses pembelajaran dan diharapkan mampu memicu keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik. Dalam kegiatan pembelajaran, makna yang terpenting adalah terciptanya suatu interaksi pembelajaran baik antara guru dengan peserta didik. Guru dan peserta didik memiliki peran dalam proses berlangsungnya interaksi, sebab guru memiliki peran sebagai pengajar dan peserta didik sebagai anak yang belajar. IPA Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMP yang memuat aspek-aspek materi dan sifatnya, energi dan

perubahannya, serta pengetahuan bumi dan alam semesta. Melalui mata pelajaran IPA Fisika, peserta didik diarahkan untuk dapat memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang alam semesta dan sifat-sifatnya.

Dalam tahun ajaran 2015/2016 peneliti selaku Ketua Komite di SMP Negeri 3 Mengkendek telah mengamati proses interaksi yang dilakukan guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran IPA Fisika. Peneliti melihat ada fenomena yang terjadi di dalam kelas, yaitu kegiatan pembelajaran yang diciptakan oleh guru lebih banyak didominasi metode ceramah dan kurang divariasikan dengan model/pendekatan/strategi/metode pembelajaran lain. Kecenderungan kegiatan yang dilakukan guru adalah terfokus pada penyampaian materi atau peserta didik menjadi obyek selama proses pembelajaran dan bukan saling memiliki peran selama proses pembelajaran. Peserta didik hanya menyimak dan mendengarkan dengan baik penjelasan guru, dan peserta didik pasif sehingga minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran rendah. Akibatnya rata-rata ketuntasan belajar peserta didik tidak mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah (> 75%). Pencapaian ketuntasan belajar tentunya bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai bentuk interaksi pembelajaran, peserta didik akan menjadi sangat optimal belajar dan memiliki rasa antusiasme dan semangat belajar yang tinggi.

Dengan demikian peneliti melihat, interaksi pembelajaran merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran, khususnya peserta didik sebagai seorang obyek pembelajaran. Melalui interaksi pembelajaran yang dibagi dalam 5 (lima) interaksi memungkinkan pembelajaran sempurna atau pembelajaran menjadi lebih efektif, kondusif, dan produktif serta dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Atas dasar permasalahan di atas, maka penulis tergugah untuk menelaah lebih jauh tentang interaksi dalam pembelajaran IPA Fisika di kelas melalui penelitian yang berjudul "Persepsi Peserta Didik Terhadap Interaksi Pembelajaran IPA Fisika Di SMP Negeri 3 Mengkendek"

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk

mendeskripsikan penyebab proses pembelajaran yang didominasi oleh guru, dan (2) untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap interaksi pembelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 3 Mengkendek.

II. PERSEPSI

Menurut Abdul Rahman Saleh dan Muhlib Abdul Wahab (2004) bahwa persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja, karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsangan, nilai dan kebutuhan individu, dan pengalaman terdahulu. Atau dapat didefinisikan bahwa persepsi adalah proses pengamatan yang menciptakan sebuah pengetahuan yang diperoleh, ditafsirkan melalui penglihatan, pengalaman, perencanaan, dan dipercaya sehingga menghasilkan sebuah pandangan pada sesuatu hal.

III. INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN

Menurut Elly M. Setiadi, dan Usman Kolip dalam bukunya Ilmu Sosial dan Budaya Dasar mengemukakan bahwa “interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi juga dapat didefinisikan sebagai pola hubungan antar individu, kelompok, dimana dengan adanya hubungan itu dapat saling mempengaruhi, merubah baik dari yang buruk menjadi lebih baik atau sebaliknya. Interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik. Interaksi dimaksud disini tidak terlepas dari unsur komunikasi, yakni melibatkan komponen komunikator, komunikan, pesan, dan media/sumber belajar. Keempat unsur ini akan melahirkan umpan balik yang disebut dengan interaksi. Interaksi pembelajaran mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi guru yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan peserta didik sebagai subyek belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Secara hakikat, belajar adalah proses peningkatan kemampuan baik di ranah kognitif, afektif dan juga ranah keterampilan

melalui aktivitas interaksi antarelemen pembelajaran. Elemen pembelajaran yang dimaksud ada tiga, yakni guru, peserta didik dan media atau sumber belajar. Apabila terjadi interaksi yang sempurna antara ketiganya, maka itulah yang disebut dengan pembelajaran aktif. Tanpa adanya interaksi, maka tidak akan ada proses belajar. Pembelajaran yang sempurna setidaknya memiliki lima tipe interaksi yang intensif, yakni: (1) interaksi antara guru dengan peserta didik, (2) interaksi antara individu peserta didik dengan individu peserta didik yang lain, (3) interaksi antara peserta didik langsung dengan media dan sumber belajarnya, (4) interaksi antara individu peserta didik dengan kelompoknya, dan (5) interaksi antara kelompok dengan kelompok lain. Apabila pembelajaran aktif dapat berlangsung dengan baik, maka guru harus memastikan bahwa kelima interaksi tersebut harus benar-benar terlaksana semua. Interaksi yang terbangun harus benar-benar berada dalam lingkup kegiatan belajar yang bermakna, maka membangun ragam interaksi ini harus dengan metode pembelajaran yang tepat.

IV. HAKIKAT IPA FISIKA

Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan berusaha menguraikan serta menjelaskan hukum-hukum alam dan kejadian-kejadian alam berdasarkan gejala-gejala yang teramati, baik langsung maupun tidak langsung yang menjadi dasar hukum-hukum yang menggerakkan materi, energi, ruang dan waktu. Fisika juga merupakan bagian dari ilmu yang membahas tentang gejala-gejala alam IPA. Sedangkan IPA sendiri adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang gejala alam dan perkembangannya tidak hanya ditunjukkan oleh fakta-fakta akan tetapi juga timbulnya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa IPA Fisika meliputi 3 (tiga) hal, yaitu:

1. Produk IPA Fisika, yaitu semua pengetahuan tentang gejala alam yang telah dikumpulkan melalui pengamatan/observasi. Produk berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori.
2. Proses IPA Fisika biasa disebut metode

ilmiah, yaitu gabungan antara penalaran dan pengujian secara empiris. Adapun langkah-langkah metode ilmiah adalah identifikasi masalah, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, melakukan eksperimen, pengujian hipotesis, dan menarik kesimpulan.

3. Nilai dan sikap ilmiah, selama melakukan metode ilmiah melalui proses observasi, eksperimen dan berpikir logis harus digunakan sikap jujur, obyektif, dan komunikatif agar dapat mencapai hasil IPA Fisika yang benar.

V. PEMBELAJARAN IPA FISIKA

Pembelajaran Fisika di SMP mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPA Fisika di SMP. Kompetensi ini menjadi standar minimum dimana secara nasional harus dicapai oleh peserta didik. Selain itu, kompetensi ini menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap pendidikan. Pencapaian kompetensi dasar didasarkan pada perbedaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru. Mata pelajaran IPA Fisika di SMP bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk: (1) meningkatkan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya, (2) mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep, dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) melakukan inquiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta berkomunikasi, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Menurut Driyarkara dalam F. Kartika Budi (1997) pembelajaran IPA Fisika di SMP akan menjadi humanistik bila guru mengakui dan menempatkan atau memperlakukan peserta didik sebagai subyek atau pribadi yang memiliki sifat-sifat tersebut, dan pengakuannya dimanifestasikan dalam proses pembelajaran, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik yang seluas-luasnya agar mereka dapat mengembangkan diri, hinggakan potensinya, pribadinya, sikapnya berkembang menuju taraf yang lebih baik atau lebih sempurna.

VI. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai interaksi pembelajaran yang diperoleh dari guru, sebagaimana, dan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase angka dari hasil kuesioner mengenai persepsi peserta didik terhadap interaksi dalam pembelajaran IPA Fisika.

Populasi penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Mengkendek sebanyak 102 orang, sedangkan sampel sebanyak 30 orang yang diambil dengan teknik simple random sampling. Sampel ini diambil dari kelas VIIA dan VIIB masing-masing 8 orang, dan kelas VIIC dan VIID masing-masing 7 orang. Teknik ini dipilih karena semua populasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Mengkendek dianggap memiliki karakteristik yang sama, sehingga siapapun yang menjadi responden dianggap dapat mewakili populasinya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan tidak terlibat secara langsung. Melalui observasi peneliti dapat mendeskripsikan hasil analisis tentang perilaku guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPA Fisika. Selain itu, juga dilakukan wawancara untuk mengetahui interaksi dalam pembelajaran IPA Fisika. Bentuk interaksi meliputi interaksi satu arah, interaksi dua arah, dan interaksi tiga arah atau lebih. Sedangkan data tentang persepsi peserta didik terhadap interaksi pembelajaran digunakan kuesioner. Selain itu, juga digunakan teknik dokumentasi dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang ber-

sumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu (1) teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (crebability) meliputi: peneliti terlibat sebagai instrumen, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan refrensial, (2) teknik pemeriksaan keteralihan (transferability), dan (3) teknik pemeriksaan ketergantungan (dependability) dengan cara auditing ketergantungan.

Setelah data diperoleh selanjutnya mengolah data. Data wawancara yang diperoleh dianalisis dengan melalui tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan data kuesioner dianalisis dengan editing, skorsing, dan tabulating. Selanjutnya mencari persentase kuesioner dengan rumus:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Angka persentase
- f = frekuensi
- n = Jumlah sampel

Adapun parameter untuk penafsiran nilai persentase menurut Hermawan Wasito (1992), yaitu:

- 0% = Tak ada satupun
- 1% - 25% = Sebagian kecil
- 26% - 49% = Hampir setengahnya
- 50% = Setengah
- 51% - 75% = Sebagian besar
- 76% - 99% = Hampir seluruhnya
- 100% = Seluruhnya

VII. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 3 Mengkendek yaitu KTSP untuk kelas IX dan Kurikulum 2013 untuk kelas VII dan kelas VIII.

Kurikulum KTSP yang digunakan muatannya meliputi sejumlah mata pelajaran yang di-

tempuh pada kelas IX. Materi muatan lokal dan pengembangan diri merupakan bagian dari muatan kurikulum. Karena itu kurikulum KTSP SMP Negeri 3 Mengkendek terdiri atas 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Sedangkan Kurikulum 2013 terdiri atas 7 mata pelajaran, seni budaya, Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan, dan prakarya.

Sistem pembelajaran di SMP Negeri 3 Mengkendek sesuai dengan kedua kurikulum di atas khususnya untuk mata pelajaran IPA Fisika dibagi kedalam empat bagian yaitu Yohanis Palamba', S.Pd. mengajar kelas VIIA, Bintoro Hadi, S.Pd. mengajar kelas VIIB, Rusdin, S.Pd. mengajar kelas VII C, dan Adolpin B. Tira', S.Pd. mengajar di kelas VIID. Menurut Kepala Sekolah pembagian ini dilakukan agar semua guru mengajar pada kelas VII, VIII, dan kelas IX sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan pada kedua kurikulum tersebut. Hasil pengamatan terhadap keempat guru IPA Fisika selama dalam melakukan pembelajaran IPA Fisika hampir sama. Umumnya metode pembelajaran sering digunakan oleh keempat guru dalam pembelajaran IPA Fisika yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab dengan alasan ketercapaian materi dapat terpenuhi sesuai dengan tuntutan kurikulum dan alat/media/sumber belajar terbatas. Solusi yang mereka biasa gunakan dalam mengatasi kendala tersebut yaitu memanfaatkan alat/media pembelajaran di sekitar sekolah dan menggandakan materi ajar atau mengganti metode yang sudah direncanakan dengan metode lain. Sedangkan metode lainnya jarang digunakan kecuali pada kegiatan percobaan atau eksperimen. Hal ini disebabkan disamping keterbatasan media dan sumber belajar, juga yang tidak kalah pentingnya keempat guru IPA Fisika sudah mengenal metode atau model pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered learning) seperti pendekatan saintifik dan pendekatan konstruktivis, namun belum memahami secara benar langkah-langkah pembelajaran tersebut kendatipun sudah mengikuti pelatihan atau penataran metode mengajar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ataupun lembaga lain. Metode ceramah merupakan pola interaksi satu arah, karena peran guru sangat mendominasi kegiatan selama proses pembelajaran berlang-

sung. Dalam hal ini guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik penerima aksi dari guru tersebut. Sedangkan metode tanya jawab merupakan bentuk interaksi dua arah karena adanya timbal balik yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, namun tidak ada interaksi antar peserta didik. Terkait dengan interaksi pembelajaran, tipe interaksi yang biasa digunakan oleh keempat guru tersebut hampir sama. Tipe interaksi pembelajaran yang digunakan oleh keempat guru tersebut dalam pembelajaran IPA Fisika yaitu interaksi satu arah (interaksi tanpa balikan dari peserta didik) dan interaksi guru dengan peserta didik (interaksi pembelajaran yang disertai dengan balikan dari peserta didik), dan kadang-kadang interaksi peserta didik langsung dengan media dan sumber belajar. Alasan mereka menggunakan interaksi ini adalah waktu yang digunakan terlalu lama, kemampuan siswa heterogen, dan pembahasan materi terbatas. Dari hasil wawancara, diperoleh solusi terhadap permasalahan tersebut yaitu setelah materi dijelaskan oleh guru melalui interaksi satu arah, selanjutnya peserta didik diberikan tugas untuk dikerjakan secara individu dan selanjutnya beberapa peserta didik diminta menuliskan jawabannya di papan tulis dan diperbaiki jika jawaban tersebut masih belum tepat.

Hasil penelitian awal tersebut menjadi referensi untuk melakukan penelitian lanjut dan digunakan sebagai bahan penelitian tentang persepsi peserta didik terhadap interaksi dalam pembelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 3 Mengkendek. Untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap interaksi pembelajaran IPA Fisika, peneliti menggunakan kuesioner untuk mendapatkan informasi. Sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan, maka tipe interaksi pembelajaran dalam penelitian ini dibagi atas tiga bagian yaitu (1) interaksi satu arah, (2) interaksi dua arah, dan (3) interaksi 3 arah atau lebih. Data persepsi peserta didik terhadap interaksi pembelajaran yang diperoleh dari 30 orang peserta didik dianalisis dengan statistik deskriptif dengan rumus:

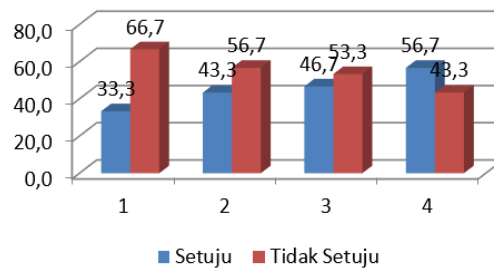
$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Maksud dari pengolahan data tersebut agar data yang diperoleh dapat memberikan arti dan

penjelasan. Hasil angket kemudian dimasukkan ke dalam tabulasi, yang merupakan proses data-data instrumen angket menjadi angka persentase.

A. Interaksi Satu Arah

Hasil analisis data persepsi peserta didik terhadap interaksi satu arah dalam proses pembelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 3 Mengkendek yang disebarakan kepada 30 responden secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1

Persentase hasil kuesioner interaksi satu arah

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memberikan pendapat tidak setuju terhadap interaksi satu arah dalam pembelajaran. Hasil analisis data kuesioner dari interaksi satu arah dalam pembelajaran terdiri atas empat pertanyaan. Adapun penjelasan keempat pertanyaan tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Pertanyaan 1. Saya senang guru menjelaskan materi dengan ceramah. Dari 30 responden hampir setengahnya atau 33,3% peserta didik yang memberikan pendapat setuju dengan alasan dapat lebih leluasa mengenal materi pelajaran, guru lebih jelas menerangkannya, mudah memahami materi atau konsep baru. Dan sebagian besar atau 66,7% peserta didik memberikan pendapat tidak setuju dengan alasan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan ide atau mengajukan pertanyaan.

Pertanyaan 2. Saya senang guru menjelaskan dan siswa diam mendengarkan penjelasan dengan baik. Dari 30 responden hampir seluruhnya atau 43,3% peserta didik memberikan pendapat setuju dengan alasan saya ingin mendengar dengan baik. Dan sebagian besar atau 56,7% peserta didik mengatakan tidak setuju dengan alasan belum tentu mengerti apa yang dijelaskan guru, saya ingin mendengar penjelasan yang rinci, ingin tahu lebih banyak

serta guru dapat mengetahui kemampuan peserta didiknya.

Pertanyaan 3. Saya senang jika guru menjelaskan tanpa memberi kesempatan kepadasiswa untuk bertanya. Dari 30 responden hampir setengahnya atau 46,7% peserta didik memberikan pendapat setuju dengan alasan lebih cepat mengerti atau memahami materi pelajaran, siswa tidak berisik, dan dapat konsentrasi. Dan sebagian besar atau 53,3% peserta didik memberikan pendapat tidak setuju dengan alasan peserta didik tidak mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti.

Pertanyaan 4. Saya senang jika hanya menyimak saat guru menjelaskan tanpa diberi kesempatan mengemukakan ide. Dari 30 responden sebagian besar atau 56,7% peserta didik memberikan pendapat setuju dengan alasan konsentrasi dan tidak membuat pusing, dan hampir setengahnya atau 43,3% peserta didik memberikan pendapat tidak setuju dengan alasan tidak mengasah otak, melatih kemampuan, dan membuat bosan belajar.

Berdasarkan deskripsi keempat pertanyaan di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan interaksi satu arah merupakan suatu interaksi pembelajaran dimana guru terfokus pada materi yang ingin disampaikan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran seperti ini, guru memberikan pengarahan, mengutarakan suatu permasalahan, dan menyampaikan suatu hal yang harus diketahui oleh peserta didik. Oleh karena itu, interaksi seperti ini dianggap kurang tepat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang harus diketahui oleh peserta didik. Dengan kata lain, dalam pembelajaran interaksi satu arah, siswa hanya terfokuskan pada apa yang disampaikan oleh guru sehingga suasana di dalam kelas menjadi lebih tertib. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Bintoro Hadi, S.Pd. guru IPA Fisika SMP Negeri 3 Mengkendek bahwa kelebihan metode ceramah ialah dapat menjangkau penyampaian materi yang lebih luas, guru dapat mengatur materi yang menjadi prioritas, dan guru dapat memantau keadaan kelas. Sedangkan menurut Yohanis Palamba, S.Pd. guru IPA Fisika SMP Negeri 3 Mengkendek bahwa dengan menggunakan interaksi satu arah dalam pembelajaran atau metode ceramah ketercapaian materi lebih tinggi. Temuan ini sejalan

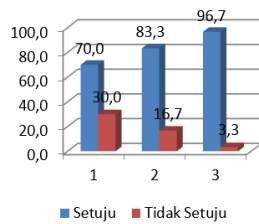
dengan pendapat J. J. Hasibun (1995) bahwa metode ceramah adalah salah satu contoh dari pola interaksi satu arah. Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Dominasi seorang guru saat menggunakan metode ceramah sangatlah besar, sehingga siswa menjadi pasif. Namun, suasana kelas lebih tertib dan kondusif karena siswa hanya terfokuskan kepada guru sebagai pemberi aksi. Sedangkan menurut Martinis Yamin (2004) mengemukakan metode ceramah dapat dilakukan oleh guru ialah pertama, untuk memberikan pengarahan, petunjuk di awal pembelajaran, kedua, waktu yang terbatas, sedangkan materi atau informasi banyak yang akan disampaikan. Dan ketiga, lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sedangkan jumlah siswa banyak. Kelebihan inilah yang menjadi pertimbangan guru memilih menggunakan metode ceramah sebagai interaksi satu arah guna mencapai tujuan pembelajaran. Karena pemilihan metode, guru perlu pertimbangan yang matang sehingga dapat menentukan metode tersebut sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran. Hasil wawancara kepada responden (Yohanis Palamba) mengatakan bahwa metode ceramah sebagai interaksi satu arah disamping memiliki kelebihan, juga memiliki kekurangan yaitu siswa jadi lebih pasif, materi yang dikuasai peserta didik terbatas, membuat peserta didik jenuh, banyak peserta didik mengantuk, dan sulit untuk mengetahui daya serap peserta didik.

B. Interaksi Dua Arah

Hasil analisis data persepsi peserta didik terhadap interaksi dua arah dalam proses pembelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 3 Mengkendek yang disebarkan kepada 30 responden secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Gambar 1.2 menjelaskan mengenai persentase persepsi peserta didik terhadap interaksi dua arah dalam pembelajaran yang diperoleh dari 30 responden. Data Gambar 1.2 menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memberikan pendapat setuju jika digunakan interaksi dua arah dalam pembelajaran. Hasil analisis data kuesioner dari interaksi dua arah dalam pembelajaran terdiri atas tiga pertanyaan. Adapun

penjelasan ketiga pertanyaan tersebut dapat disajikan sebagai berikut.



Gambar 1.2

Persentase hasil kuesioner interaksi dua arah

Pertanyaan 5. Saya senang jika hanya menyimaksaat guru menjelaskan tanpa diberi kesempatan mengemukakan ide. Dari 30 responden sebagian besar atau 70% peserta didik memberikan pendapat setuju dengan alasan selalu konsentrasi, tidak pusing serta tidak takut ditanya. Dan sebagian kecil atau 30% peserta didik menyatakan tidak setuju dengan alasan mudah mengantuk, tidak mengasah otak, peserta didik tidak akan terlatih kemampuannya, dan membuat bosan belajar.

Pertanyaan 6. Saya senang jika guru menjelaskan materi dan memberi kesempatan untuk bertanya. Dari 30 responden hampir seluruhnya atau 83,3% peserta didik memberikan pendapat setuju dengan alasan guru dapat mengasah otak peserta didik, lebih tahu, ingin menguji kemampuan, siswa dapat lebih aktif, dan menjadi pemberani. Dan hanya sebagian kecil atau 16,7% peserta didik memberikan pendapat tidak setuju dengan alasan membuat bingung, kadang tidak tahu apa yang mau ditanyakan, dan tidak semua peserta didik dapat mengajukan pertanyaan.

Pertanyaan 7. Saya senang jika guru menjelaskan materi dan melibatkan peserta didik mengemukakan pendapat. Dari 30 responden hampir seluruhnya atau 96,7% peserta didik memberikan pendapat setuju menggunakan interaksi dua arah dalam pembelajaran dengan alasan peserta didik dapat mengetahui inti materi yang penting untuk dipahami, guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi atau belum, mengasah otak, bahkan dapat membuat peserta didik berani mengemukakan pendapat. Dan sebagian kecil atau 3,3% peserta didik memberikan pendapat tidak setuju dengan alasan pusing, susah, jadi bahan omongan, dan tidak tahu materi yang mau disampaikan.

Data ketiga pertanyaan tersebut merupakan gambaran hasil analisis pembelajaran interaksi dua arah dalam bentuk tanya jawab dapat membuat suasana kelas lebih hidup dan lebih dinamis dibanding dengan interaksi satu arah. Hal ini dimungkinkan pembelajaran dengan interaksi dua arah terjadi komunikasi dua arah atau ditandai dengan umpan balik dari guru meskipun kurang bahkan tidak ada komunikasi antara peserta didik. Kondisi pembelajaran seperti ini biasa juga disebut dengan interaksi guru-peserta didik-guru melalui komunikasi.

Keberlangsungan interaksi dua arah dalam pembelajaran terjadi karena adanya komunikasi yang datang dari peserta didik kepada guru atau guru kepada peserta didik. Guru menyampaikan materi dan peserta didik menanggapi materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran dalam interaksi dua arah suasana kelas lebih interaktif, karena adanya timbal balik antara guru dan peserta didik. Interaksi dua arah merupakan bentuk pembelajaran yang paling efektif dan tepat guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Pernyataan ini diperkuat oleh keempat guru IPA Fisika SMP Negeri 3 Mengkendek yang mengatakan bahwa dengan adanya interaksi dua arah dapat meningkatkan komunikasi dan pendapat dari dua atau lebih peserta didik serta memotivasi peserta didik untuk belajar.

Selain melalui pertanyaan untuk menciptakan interaksi dalam pembelajaran, juga dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Ini dapat terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, pada akhir pembahasan oleh guru, atau pada jam pertemuanyang khusus untuk itu (response). Menurut Bintoro Hadi, S.Pd. guru IPA Fisika SMP Negeri 3 Mengkendek bahwa interaksi dua arah dalam pembelajaran atau bisa disebut metode tanya jawab memiliki kelebihan yaitu peserta didik dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat, dan merangsang peserta didik untuk berlatih mengembangkan daya nalar.

Dalam proses pembelajaran, bertanya memegang peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik yang tepat akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, mem-

bangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola pikir peserta didik, membantu peserta didik menentukan jawaban yang baik, dan memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas (J.J. Hasibuan, 1995).

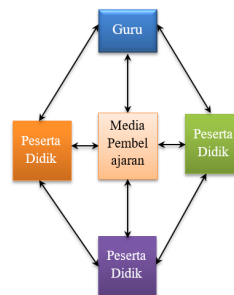
Dalam penelitian ini, selain ditemukan kelebihan interaksi dua arah dalam pembelajaran, juga memiliki kekurangan. Kekurangan yang terdapat pada interaksi dua arah yaitu banyaknya waktu yang terbuang karena peserta didik perlu waktu untuk menemukan jawaban yang dilontarkan oleh guru. Adanya target untuk mengejar materi yang harus dicapai oleh peserta didik, interaksi dua arah bukan merupakan pilihan utama karena guru perlu mempertimbangkan, jika pola interaksi dua arah tetap digunakan akibatnya banyak materi yang harus dicapai tidak dikejar karena minimnya waktu. Begitupun yang dikatakan oleh salah satu guru IPA Fisika SMP Negeri 3 Mengkendek bahwa dalam pembelajaran interaksi dua arah banyak waktu terbuang, waktu pembelajaran terbatas, dan membuat peserta didik takut karena siap untuk menjawab pertanyaan.

C. Interaksi Tiga Arah atau Lebih (Multi Arah)

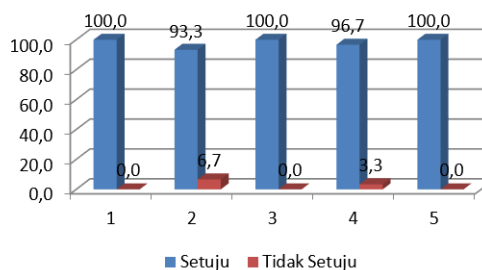
Makna interaksi tiga arah atau lebih dalam penelitian ini yaitu interaksi antara peserta didik dengan media/sumber pembelajaran, interaksi individu dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan kelompoknya, dan interaksi kelompok dengan kelompok lainnya. Bentuk interaksi tiga arah atau lebih dapat dilihat pada Gambar 1.3.

Hasil analisis data persepsi peserta didik terhadap interaksi tiga arah atau lebih dalam proses pembelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 3 Mengkendek yang diperoleh dari 30 responden secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.4.

Data Gambar 1.4 menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memberikan pendapat setuju jika digunakan interaksi tiga arah atau lebih dalam pembelajaran IPA Fisika. Hasil analisis data kuesioner interaksi tiga arah atau lebih dalam pembelajaran terdiri atas empat pertanyaan. Adapun penjelasan keempat pertanyaan tersebut dapat disajikan pada bagian berikut.



Gambar 1.3
Interaksi Tiga Arah atau Lebih (Interaksi Multi Arah)



Gambar 1.4
Persentase hasil kuesioner interaksi tiga arah atau lebih

Pertanyaan 8. Saya senang jika guru menggunakan media dan sumber belajar selama proses pembelajaran. Dari 30 responden semuanya atau 100% peserta didik memberikan pendapat setuju jika dalam pembelajaran guru menggunakan media dan sumber belajar dengan alasan materi pelajaran mudah dipahami, inti pembelajaran mudah diketahui, mempermudah mencapai tujuan, pembelajarannya menarik, serta dapat berinteraksi dengan teman dan guru. Media pembelajaran yang digunakan oleh keempat guru SMP Negeri 3 Mengkendek dalam penelitian ini yaitu suatu aplikasi yang ditayangkan dikomputer melalui powerpoint. Sedangkan sumber belajar hanya terbatas pada buku paket yang tersedia di sekolah, dan itu pun sangat terbatas karena satu buku dibaca oleh dua orang peserta didik.

Pertanyaan Nomor 9. Saya senang jika guru menggunakan metode diskusi. Dari 30 responden hampir seluruhnya atau 93,3% peserta didik memberikan pendapat setuju jika dalam pembelajaran IPA Fisika menggunakan metode diskusi dengan alasan masalah mudah dijawab bersama dengan teman, lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, membuat peserta didik berpikir, motivasi belajar tinggi,

memberikan kesempatan kepada peserta didik berlatih mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan lebih cepat memahami materi melalui penjelasan teman. Dan hanya sebagian kecil atau 6,7% peserta didik yang memberi pendapat tidak setuju dengan alasan kadang sulit menjawab masalah dengan teman dan terbatas mengemukakan pendapat karena didominasi oleh teman yang pintar.

Pertanyaan Nomor 10. Saya senang jika diberi kesempatan sharing dengan teman dalam pembelajaran. Dari 30 responden seluruhnya atau 100% peserta didik memberikan pendapat setuju dengan alasan dapat sharing atau berbagi pendapat dengan teman, lebih berani mengemukakan pendapat/bertanya, lebih aktif, dan mengasah otak.

Pertanyaan Nomor 11. Saya senang jika diberi kesempatan berdiskusi dalam kelompok. Dari 30 responden hampir seluruhnya atau 96,7% peserta didik memberikan pendapat setuju jika dalam pembelajaran peserta didik diberi kesempatan berdiskusi dalam kelompok dengan alasan masalah mudah dijawab, tujuan mudah dicapai, saling membantu, bekerja sama membahas masalah, dan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Dan hanya sebagian kecil atau 3,3% peserta didik memberikan pendapat tidak setuju dengan alasan diskusi dikuasai oleh teman yang pintar bicara atau lebih pintar dan suasana kelas ribut.

Pertanyaan Nomor 12. Saya senang jika digunakan diskusi antara kelompok dengan kelompok lain dalam pembelajaran. Dari 30 responden seluruhnya atau 100% peserta didik memberikan pendapat setuju jika dalam pembelajaran digunakan diskusi antara kelompok dengan alasan dapat memperbaiki jawaban yang belum tepat, menghargai pendapat teman, berperan aktif dalam pembelajaran, masalah mudah dijawab, mengasah otak, bekerja sama, mudah mengetahui kesalahan dalam menjawab suatu masalah, melatih proses berpikir, berlatih menyampaikan laporan kerja, serta terlibat aktif memecahkan masalah.

Data keempat pertanyaan tersebut di atas sesuai dengan pengamatan terhadap keempat guru IPA Fisika SMP Negeri 3 Mengkendek tidak dilakukan, namun melalui wawancara mereka memberikan pendapat bahwa interaksi antara

peserta didik dengan media dan sumber belajar, serta interaksi tiga arah atau lebih baik dan lebih kompleks dalam meningkatkan interaksi dan motivasi belajar peserta didik sehingga penguasaan terhadap materi lebih baik jika dibandingkan dengan interaksi dua arah.

Menurut Hamalik dalam Ashari Arsyad (2007) bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bovee (1997) bahwa media pembelajaran merupakan sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Ini berarti media pembelajaran merupakan bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran untuk merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam proses pembelajaran penggunaan media pembelajaran memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya dan guru baik melalui kelompok maupun melalui diskusi antar kelompok. Selain itu, dengan menggunakan media pembelajaran dapat membantu guru menyampaikan pesan, mempermudah guru menyampaikan pesan, memberikan kesamaan kepada peserta didik tentang materi atau solusi dari suatu masalah, meningkatkan perhatian, minat, dan mengarahkan peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat betapa pentingnya penggunaan media dalam interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, keterbatasan media pembelajaran dalam penelitian ini dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran yang sederhana yang ada di sekitar sekolah misalnya media gambar atau media lainnya. Media ini selain bersifat kontekstual, juga banyak di sekitar lingkungan belajar dan sudah dikenal peserta didik bahkan mudah dioperasikan oleh peserta didik.

Terkait dengan hasil deskripsi interaksi tiga arah atau lebih, terlihat bahwa pada prinsipnya pembelajaran dengan interaksi tiga arah atau lebih (multi arah) dapat memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih interaktif yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik dibanding dengan interaksi dua

arah. Dengan adanya interaksi tiga arah atau lebih dalam pembelajaran akandapat meningkatkan kerjasama dan keaktifan belajar peserta didik serta membantu peserta didik tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat guru IPA Fisika SMP Negeri 3 Mengkendek bahwa kelebihan interaksi tiga arah atau lebih yaitu menciptakan kerja sama kelompok, peserta didik lebih aktif, menyadarkan peserta didik bahwa masalah mudah diselesaikan, dan membiasakan peserta didik menghargai pendapat orang lain. Disamping itu, juga diperlukan keaktifan guru seperti memberikan bimbingan, motivasi, rangsangan dan arahan tentang apa yang sepatutnya dipelajari dan bagaimana mempelajarinya, dan tak kalah pentingnya membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Untuk meningkatkan keaktifan proses pembelajaran dengan interaksi tiga arah atau lebih ini, guru perlu membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya didasarkan atas rencana yang telah dibuat. Dengan cara seperti ini, diharapkan dapat mendongkrak hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang lainnya.

Interaksi tiga arah atau lebih dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk komunikasi satu arah, dua arah, dan komunikasi tiga arah atau lebih. Dari berbagai bentuk interaksi tersebut akan mempengaruhi metode yang digunakan guru. Metode pembelajaran inilah yang menjadi nilai penting terhadap keberlangsungan interaksi sebagai medium dari proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena guru seharusnya mengenali peserta didik dengan baik melalui interaksi yang lebih baik sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya.

Disamping kelebihan interaksi tiga arah atau lebih, pembelajaran ini memiliki kekurangan seperti yang dikemukakan oleh keempat guru IPA Fisika SMP Negeri 3 Mengkendek bahwa dalam pembelajaran interaksi tiga arah atau lebih peserta didik mendapat informasi yang sangat terbatas dari guru, kelas terlalu ribut, materi sajian terbatas, serta diskusi hanya dikuasai oleh peserta didik yang pandai.

VIII. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya mengenai persepsi peserta didik terhadap interaksi dalam pembelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 3 Mengkendek, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Metode pembelajaran yang sering digunakan guru IPA Fisika adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode ceramah merupakan bentuk interaksi satu arah, karena peran guru sangat mendominasi kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik penerima aksi dari guru tersebut. Sedangkan metode tanya jawab merupakan bentuk interaksi dua arah karena adanya timbal balik yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Atau dengan kata lain bentuk interaksi yang sering digunakan oleh guru IPA Fisika dalam pembelajaran yaitu interaksi satu arah dan dua arah.
2. Persepsi peserta didik terhadap interaksi dalam pembelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 3 Mengkendek adalah sebagian besar tidak setuju terhadap penggunaan interaksi satu arah dan dua arah dalam pembelajaran. Sedangkan hampir seluruhnya peserta didik setuju jika digunakan interaksi tiga arah atau lebih.
3. Penyebab guru menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab serta interaksi satu arah dan dua arah adalah terbatasnya alat/media pembelajaran serta guru belum memahami secara benar langkah-langkah pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered learning) seperti pendekatan kontekstual dan model pembelajaran konstruktivisme.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa rekomendasi yaitu:

1. Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar dalam

pembelajaran tercipta berbagai tipe interaksi sehingga dapat memotivasi peserta didik belajar.

2. Perlu adanya rasa saling memiliki dan saling mengenal satu sama lain, yaitu guru dan peserta didik sebagai upaya menciptakan berbagai bentuk interaksi (multi interaksi) menjadi lebih efektif dan kondusif dalam setiap pembelajaran.
3. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melanjutkan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran berorientasi multi interaksi valid, praktis, dan efektif agar pembelajaran terpusat pada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan daya nalarnya dan pada akhirnya hasil belajarnya menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah dan Safarina HD. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [3] Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Direktorat Tenaga Pendidik Dirjen PMPTK Depdiknas.2008. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- [5] Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [7] Hasibun, J.J. dan Moedjiono. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [8] Huda, Miftahul. 2008. *Interaksi Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- [9] Popham, James dan Baker, Eval L. 1981. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis?* Yogyakarta: Kanisius.
- [10] Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Ratnawati, ETTY. 2007. *Interaksi dan Proses Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jurnal Al-Tarbiyah, Volume XX Nomor 2 Desember 2007.
- [12] Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [13] Trianto. 2009. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- [14] <http://rijal09.com>. *Hakikat, Fungsi, dan Tujuan Pembelajaran Fisika di SMP*. Pada tanggal 20 Desember 2016 dan diakses tanggal 4 September 2017.
- [15] <http://matrapendidikan.com>. *Tujuan dan Lingkup Fisika di SMP*. Pada tanggal 8 Oktober 2000, diakses tanggal 4 September 2017.